

**KAJIAN ETNOLINGUISTIK KARAKTERISASI TOKOH DAN SIMBOLISASI SIFAT
MELALUI METAFORA VISUAL DALAM LAKON WAYANG KEKAYON
KHALIFAH TOKOH MUSH'AB BIN UMAIR**

Zuly Qurniawati
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Purworejo
zulyqurniawati@gmail.com

Diterima: 5 Maret 2026

Direvisi: 26 Maret 2026

Disetujui: 31 Maret 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakterisasi tokoh dan simbolisasi sifat Mush'ab bin Umair melalui metafora visual dalam lakon wayang Kekayon Khalifah. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan perspektif etnolinguistik diterapkan melalui model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakterisasi tokoh diidentifikasi dari wacana verbal lakon, sedangkan simbolisasi sifat diungkapkan dari penanda rupa gunung. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi tiga kategori pengkodean, yaitu Karakterisasi Tokoh (KT), Metafora Visual (MV), dan Integrasi Verbal-Visual (IV), yang menyingkap adanya rekonstruksi radikal terhadap konsep keningratan tradisional Jawa (kamulyan donya) menjadi keluhuran spiritual Islam. Nilai tersebut dijawabntahkan melalui asimilasi budaya pada sasmita lokal berupa ornamen daun kluwih (linuwih) dan lambang sayap diplomatik risalah tauhid. Simpulannya, Wayang Kekayon Khalifah berfungsi sebagai wacana hibrida yang efektif dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai universal Islam ke dalam ruang sosiokultural masyarakat tutur Jawa tanpa mencerabut tradisi aslinya.

Kata kunci: etnolinguistik, metafora visual, karakterisasi tokoh, wayang kekayon khalifah, hibriditas budaya.

Abstract: This study aims to reveal the characterisation and trait symbolization of Mush'ab bin Umair through visual metaphors in the Lakon Wayang Kekayon Khalifah. A qualitative approach with a descriptive method and an ethnolinguistic perspective was applied, employing the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that characterisation is identified from the verbal discourse of the play, while trait symbolization is uncovered from the visual markers of the gunung. The novelty of this research lies in the formulation of three coding categories—Character Tokoh (KT), Metafora Visual (MV), and Integrasi Verbal-Visual (IV)—which reveal a radical reconstruction of the traditional Javanese nobility concept (kamulyan donya) into Islamic spiritual virtues. This value is manifested through cultural assimilation in local signs, specifically the leaf ornaments of kluwih (linuwih) and the wings symbolising the diplomatic mission of monotheism. In conclusion, Wayang Kekayon Khalifah functions

as a dynamic hybrid discourse effective for contextualising universal Islamic values within the sociocultural space of the Javanese speech community without uprooting its original traditions.

Keywords: ethnolinguistics, visual metaphor, characterisation, shadow puppet, cultural hybridity.

PENDAHULUAN

Wayang adalah salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan prinsip moral, filosofi hidup, dan identitas budaya masyarakat. Karakter dalam pewayangan dibangun melalui alur cerita dan dialog, serta tindakan, tuturan, dan elemen visual yang memiliki makna simbolik. Oleh karena itu, penokohan dalam wayang berfungsi sebagai representasi nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada masyarakat melalui sistem bahasa dan tanda visual yang saling melengkapi. Wayang juga merupakan media tuntunan yang menampilkan masalah moral, hukum sebab-akibat, politik, dan kehidupan sosial (Pramulia, 2022). Selain itu, tokoh wayang memiliki nilai filosofis yang dapat digunakan sebagai teladan dalam masyarakat (Sari, 2021). Menurut etnolinguistik, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan representasi budaya yang membentuk karakter dan identitas masyarakat. Identitas, karakter, dan dimensi filosofis tokoh wayang sangat dipengaruhi oleh elemen kebahasaan (Widayat & Dwiadmojo, 2023). Perkembangan Wayang Kekayon Khalifah, sebuah inovasi pewayangan yang mengangkat tokoh-tokoh dari sejarah Islam, menunjukkan bahwa karakter-karakter dibangun melalui penggabungan elemen visual dan linguistik, sehingga nilai-nilai budaya Jawa dan keislaman dapat disampaikan bersamaan. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya studi etnolinguistik, yaitu studi tentang bahasa dan hubungannya dengan simbol-simbol budaya yang menyertai tokoh wayang.

Berbagai bentuk inovasi muncul dari perkembangan wayang, salah satunya adalah Wayang Kekayon Khalifah. Berbeda dengan wayang purwa yang didominasi cerita Mahabharata dan Ramayana, Wayang Kekayon Khalifah membangun karakter tokoh melalui perpaduan dialog, tindakan, dan atribut visual yang memiliki makna simbolik tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya Jawa. Studi karakterisasi wayang menunjukkan bahwa elemen linguistik dan visual dapat mempertahankan representasi tokoh, bahkan ketika media digital disesuaikan. Sebaliknya, simbol

dan metafora visual dalam Wayang Beber berfungsi sebagai elemen artistik dan juga berfungsi sebagai bahasa visual yang menggambarkan nilai moral, mitologi, dan perubahan perilaku masyarakat (Aorta et al., 2025). Klaim bahwa atribut visual tokoh wayang merupakan sistem tanda yang mengonstruksi identitas dan karakter tokoh melalui pendekatan semiotika visual memperkuat temuan ini (Gedemukti et al., 2026). Namun, karena penelitian masih sering membahas karakterisasi linguistik, simbol visual, dan semiotika secara terpisah, hubungan antara karakterisasi tokoh berdasarkan tuturan dan simbolisasi sifat melalui metafora visual belum dipelajari secara menyeluruh dari sudut pandang etnolinguistik. Selain itu, penelitian tentang Mush'ab bin Umair dalam Wayang Kekayon Khalifah sangat sedikit, meskipun dia digambarkan sebagai pelopor dakwah Islam dan didukung oleh simbol-simbol visual seperti sayap, daun kluwih, permata, dan kain sutra merah yang memiliki makna religius dan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada celah dalam penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakterisasi Mush'ab bin Umair melalui unsur-unsur kebahasaan yang ditemukan dalam Lakon Wayang Kekayon Khalifah serta menganalisis sifat yang diwakili oleh tokoh melalui metafora visualnya. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis integratif antara karakterisasi tokoh yang dibangun melalui dialog, narasi, dan tindakan dengan simbolisasi sifat yang diwujudkan melalui metafora visual sebagai sistem representasi budaya Jawa-Islam. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji karakterisasi, simbol visual, atau etnolinguistik secara parsial. Diharapkan bahwa integrasi kedua komponen tersebut akan meningkatkan penelitian etnolinguistik dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, terutama dalam hal pemahaman tentang hubungan antara bahasa, simbol visual, dan konstruksi makna budaya dalam karya sastra dan seni pertunjukan wayang.

METODE

Untuk mengungkap karakterisasi tokoh dan simbolisasi sifat dalam Lakon Wayang Kekayon Khalifah tokoh Mush'ab bin Umair, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan perspektif etnolinguistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menginterpretasikan makna yang terkandung dalam unsur kebahasaan dan simbol visual secara menyeluruh sebagai representasi budaya. Data primer dan sekunder adalah sumber data penelitian.

Data primer termasuk buku Enam Puluh Sahabat Nabi: Simbolik Sifat, yang mengandung atribut visual dan makna simbolik, serta Bunga Rampai Wayang Kekayon Khalifah karya Ki Lutfi Caritagama, yang mengandung dialog, narasi, janturan, tindakan, dan deskripsi tokoh Mush'ab bin Umair. Data sekunder berasal dari penelitian dengan landasan konseptual etnolinguistik, karakterisasi tokoh wayang, metafora visual, dan semiotika visual.

Untuk mengumpulkan data, metode studi dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi semua data linguistik dan visual yang terkait dengan Mush'ab bin Umair. Data linguistik mencakup dialog, narasi, janturan, dan tindakan tokoh, dan data visual mencakup atribut tokoh untuk menunjukkan sifatnya melalui metafora visual. Selanjutnya, semua data dimasukkan ke dalam tiga kategori coding: Karakterisasi Tokoh (KT), Metafora Visual (MV), dan Integrasi Verbal-Visual (IV). Coding KT menggabungkan data kebahasaan yang merepresentasikan karakter tokoh, MV mengidentifikasi simbol visual dan makna metaforisnya, dan IV mengintegrasikan hubungan antara karakterisasi linguistik dan metafora visual sebagai representasi nilai kehidupan. Untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat dipercaya, triangulasi teori digunakan untuk membandingkan hasil interpretasi dengan berbagai referensi tentang etnolinguistik, penokohan wayang, metafora visual, dan semiotika visual.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi simpulan (conclusion drawing and verification) (Miles et al., 2014). Identifikasi semua data visual dan linguistik diperlukan pada tahap pengumpulan data. Kemudian, proses seleksi, pengkodean, dan pengelompokan dilakukan berdasarkan kategori KT, MV, dan IV. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel pengkodean dan uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi hubungan antara karakterisasi tokoh dan metafora visual. Untuk mencapai tujuan penelitian, tahap akhir dilakukan dengan memahami bagaimana kedua aspek tersebut berhubungan satu sama lain dalam membentuk representasi nilai budaya Jawa-Islam dari sudut pandang etnolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif deskriptif dengan perspektif etnolinguistik ini diarahkan untuk mengungkap secara mendalam makna yang terkandung dalam unsur kebahasaan dan simbol visual

sebagai bentuk representasi budaya. Melalui model analisis interaktif, seluruh data linguistik dan visual yang relevan telah diidentifikasi dan dikondensasi melalui proses seleksi dan pengkodean (Miles et al., 2014). Data primer yang bersumber dari wacana verbal berupa dialog, narasi, janturan, dan tindakan tokoh dalam Bunga Rampai Wayang Kekayon Khalifah karya Ki Lutfi Caritagama, serta atribut rupa dalam buku Enam Puluh Sahabat Nabi: Simbolik Sifat dikonvergensi ke dalam sebuah teknologi semiotik sosial (Poulsen & Kvåle, 2018). Tempat bahasa verbal dan rupa visual yang bekerja bersama ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori coding, yaitu Karakterisasi Tokoh (KT), Metafora Visual (MV), dan Integrasi Verbal-Visual (IV), guna menyajikan interpretasi hubungan yang kredibel.

Tabel 1. Matriks Kajian Etnolinguistik Karakterisasi Tokoh dan Simbolisasi Sifat Tokoh Mush'ab bin Umair dalam Lakon Wayang Kekayon Khalifah

No	Kategori Coding	Data Eksplisit & Deskripsi Konseptual	Analisis Etnolinguistik & Semiotika Budaya Jawa-Islam
1	Karakterisasi Tokoh (KT)	Data Teks/Lakon: Mush'ab bin Umair digambarkan sebagai pemuda bangsawan Quraysh yang semula hidup dalam kemewahan (pemuda paling wangi dan modis di Makkah), namun bertransformasi total menjadi pribadi yang zuhud, teguh iman, dan dipercaya sebagai 'Duta Islam Pertama' (utusan diplomatik) ke Yatsrib (Madinah).	Analisis Etnolinguistik: Karakterisasi ini mencerminkan pergeseran konsep keningratan. Dalam pandangan kultural Jawa tradisional, trah/keturunan bangsawan diidentikkan dengan kemewahan material dan derajat sosial (kamulyan donya). Namun melalui narasi ketokohan Mush'ab, makna kesatria didekonstruksi menjadi nilai kesatria utama yang menomorsatukan loyalitas iman (tauhid) di atas takhta dan harta.
2	Metafora Visual (MV)	Data Visual Kekayon: Pada struktur visual gunung/kekayon Khalifah khusus bagian tokoh Mush'ab, terdapat ornamen sayap burung yang membentang gagah, dikelilingi gugusan daun kluwih, visualisasi batu permata berkilau, dan selembur kain sutra berwarna merah darah.	Analisis Metafora & Ikonografi: - Sayap: Lambang penerbangan risalah, mobilitas diplomatik, dan peran 'duta'. - Daun Kluwih: Sasmita lokal Jawa yang berasal dari kata 'linuwih' (memiliki kelebihan/keutamaan ilmu dan derajat mulia). - Harta (Permata & Sutra): Perlambang masa lalu yang ditinggalkannya demi kemuliaan akhirat.
3	Integrasi Verbal-Visual (IV)	Sintesis Data: Keterpaduan dialektis antara teks riwayat hidup (aspek verbal sebagai diplomat ulung yang zuhud) dengan manifestasi rupa ornamen kekayon (aspek visual berupa sayap duta dan dedaunan kluwih).	Analisis Integratif Jawa-Islam: Integrasi ini melahirkan simbol hibrida yang kuat. Konsep Jawa mengenai manusia 'linuwih' (unggul) tidak lagi diukur dari kepemilikan material (sutra dan permata), melainkan diartikan secara spiritual Islam sebagai kelebihan peran dalam menyebarkan hidayah (disimbolkan dengan sayap). Harta duniawi diletakkan di

			bagian bawah ornamen sebagai penanda prinsip 'zuhud', sedangkan sayap dan daun linuwih mendominasi bagian atas sebagai simbol pencapaian derajat taqwa.
--	--	--	---

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 1, tahapan penarikan simpulan dan verifikasi diawali dengan membedah aspek Karakterisasi Tokoh (KT) yang dieksplorasi dari data kebahasaan teks lakon. Melalui teknik baca-catat terhadap komponen janturan, narasi, dan dialog tokoh, ditemukan adanya dinamika pergeseran semantik terhadap istilah keningratan dan kesatria (satrayatama). Wacana kultural ini merepresentasikan bagaimana nilai-nilai ideal dinegosiasikan ulang oleh masyarakat tutur (Ali Manshur & Ahmad Azwar Anas, 2026). Dalam konstruksi sosiolinguistik Jawa, trah bangsawan idealnya linier dengan konsep kamulyan donya yang berwujud kemewahan material. Namun, transkrip teks karya Ki Lutfi Caritagama ini mendekonstruksi pemaknaan tersebut: derajat kesatria sejati Mush'ab justru mewujud saat ia memilih laku zuhud dan menomorsatukan tauhid di atas takhta. Melalui deskripsi kebahasaan yang intim, performativitas teks verbal berhasil mentransformasikan makna kemewahan fisik menjadi kemuliaan karakter batin.

Selain itu, ide konseptual tentang karakter-karakter diterjemahkan ke dunia visual melalui penanda ikonografis yang dikodekan, yang dikenal sebagai Metafora Visual (MV). Menurut data sekunder yang ditemukan pada gunung, kehadiran ornamen di daun kluwih menunjukkan kearifan lokal Jawa yang kuat. Secara etnolinguistik, orang Jawa sering menggunakan prinsip kerata basa atau pasemon (sasmita), dan nama tanaman "kluwih" berasosiasi dengan kata linuwih, yang berarti memiliki kelebihan ilmu atau derajat ketakwaan. Memanfaatkan metafora visual ini adalah cara komunikasi grafis yang berbasis mimesis, di mana tanda rupa digunakan sebagai bahasa budaya untuk menyampaikan pesan ideologis tertentu (Applegate & Cohen, 2017). Penempatan daun kluwih yang bersandingan dengan visualisasi sayap menegaskan bahwa sifat linuwih Mush'ab terletak pada amanatnya sebagai diplomat risalah Islam, bukan pada memori kemewahan masa lalu yang disimbolkan oleh batu permata atau kain sutra merah.

Puncak analisis interaktif dalam penelitian ini bertumpu pada kategori Integrasi Verbal-Visual (IV), yang memverifikasi terjadinya hibriditas nilai Jawa-Islam secara padu. Hubungan dialektis ini dibedah menggunakan pendekatan wacana multimodal (multimodal discourse

analysis), yang memandang bahwa konstruksi makna utuh lahir dari interaksi simultan antara moda teks lisan (spoken language) dan tata letak visual (visual layout) (Norris, 2016). Melalui triangulasi teori semiotika visual, struktur spasial gunung diverifikasi memiliki signifikansi teologis. Penempatan simbol harta (permata dan sutra) di posisi bawah menandakan secara visual bahwa perkara keduniawian telah berhasil "diinjak" atau dikendalikan oleh sang tokoh melalui laku zuhud-nya. Sebaliknya, elemen sayap risalah dan dedaunan linuwih diletakkan mendominasi area atas gunung guna menyiratkan pencapaian derajat takwa yang tinggi dalam kosmologi Islam. Penataan ruang visual ini mencerminkan mekanisme konstruksi makna hibrida (meaning construction), di mana medium tradisi diadaptasi menjadi ceruk baru bagi transmisi nilai keagamaan (Laland et al., 2016).

Secara keseluruhan, tahapan analisis deskriptif ini menegaskan bahwa Wayang Kekayon Khalifah bertindak sebagai teks hibrida yang dinamis. Melalui jalinan fungsional antara karakterisasi tokoh secara verbal, metafora visual berbasis kearifan lokal, dan integrasi ruang yang selaras, figur Islam klasik dapat diakses secara sosiokultural oleh masyarakat tutur Jawa. Representasi budaya ikonik (iconic culture representation) ini membuktikan bahwa adaptasi simbol lokal Nusantara—seperti struktur gunung wayang—sangat efektif untuk memperkuat lokalisasi narasi universal tanpa menceraabut akar tradisi aslinya (Sarwindah & Sihombing, 2022). Kajian etnolinguistik yang bersandar pada ketajaman instrumen coding KT, MV, dan IV ini berhasil menghasilkan analisis yang kredibel mengenai bagaimana bahasa dan rupa berkolaborasi dalam mengabadikan nilai-nilai transendental (Jawa-Islam) ke dalam ruang estetika Nusantara.

SIMPULAN

Penelitian ini secara tuntas menjawab tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa karakterisasi tokoh dan simbolisasi sifat Mush'ab bin Umair dalam Lakon Wayang Kekayon Khalifah dikonstruksikan melalui jalinan dialektis yang padu antara wacana linguistik dan tanda semiotik rupa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis perspektif etnolinguistik dan analisis multimodal, studi ini berhasil mengonvergensi teks narasi verbal (seperti dialog, narasi, dan janturan) karya Ki Lutfi Caritagama dengan visualisasi ikonografis gunung menjadi sebuah media komunikasi budaya yang hibrida. Kebaruan (novelty) dan kontribusi teoretis dari penemuan ini terletak pada formulasi tiga kategori coding operasional, yaitu Karakterisasi Tokoh

(KT), Metafora Visual (MV), dan Integrasi Verbal-Visual (IV), yang menyingkap terjadinya rekonstruksi radikal terhadap konsep keningratan tradisional Jawa (kamulyan donya). Nilai keluhuran materiil bangsawan didekonstruksi menjadi keluhuran spiritual Islam melalui pemanfaatan sasmita atau pasemon lokal, seperti ornamen daun kluwih yang secara fonetis bermakna linuwih (keutamaan ilmu dan ketakwaan) serta simbol sayap burung sebagai artikulasi peran diplomatik risalah tauhid. Struktur spasial gunung yang menempatkan harta duniawi (permata dan sutra) di posisi bawah secara visual memverifikasi keberhasilan laku zuhud sang tokoh. Berdasarkan temuan riset ini, saran yang dapat diajukan bagi peneliti lain yang tertarik pada wilayah kajian etnolinguistik dan semiotika sosiokultural adalah untuk memperluas lokus penelitian pada variasi karakter tokoh sahabat Nabi lainnya yang terdapat dalam rumpun Wayang Kekayon Khalifah. Selain itu, peneliti masa depan juga direkomendasikan untuk mengombinasikan pendekatan wacana multimodal ini dengan metode eksperimental atau studi resepsi khalayak kontemporer guna mengukur efektivitas dan kedalaman pemahaman masyarakat tutur yang berbeda terhadap transmisi nilai-nilai hibrida Jawa-Islam yang ditawarkan oleh media seni pertunjukan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Manshur & Ahmad Azwar Anas. (2026). Representasi Nilai-Nilai Budaya dalam Wacana Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik Pada Upacara Temu Manten. *Jurnal Peneroka*, 6(1), 58–83. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4507>
- Aorta, D. T., Sukmana, O., Soedarwo, V. S. D., Adi, B. T. S., & Prahastiwi, E. D. (2025). Symbolism and Metaphor in Wayang Beber Pacitan: Hermeneutic Analysis of Visual Language, Mythology and Behavioral Change. *AMCA Journal of Education and Behavioral Change*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.51773/ajeb.v5i1.386>
- Applegate, M., & Cohen, J. (2017). Communicating Graphically. *Cultural Politics*, 13(1), 81–100. <https://doi.org/10.1215/17432197-3755204>
- Gedemukti, R. P., Djatiprambudi, D., Martadi, M., & Juwariyah, A. (2026). Semiotics Study: Visual Analysis of the Wayang Character Rahwana in the Comic by R.A. Kosasih and Ardisoma. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 10(1), 84–95. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v10i1.7>
- Laland, K., Matthews, B., & Feldman, M. W. (2016). An introduction to niche construction theory. *Evolutionary Ecology*, 30(2), 191–202. <https://doi.org/10.1007/s10682-016-9821-z>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.

- Norris, S. (2016). Concepts in multimodal discourse analysis with examples from video conferencing. *Yearbook of the Poznan Linguistic Meeting*, 2(1), 141–165. <https://doi.org/10.1515/yplm-2016-0007>
- Poulsen, S. V., & Kvåle, G. (2018). Studying social media as semiotic technology: A social semiotic multimodal framework. *Social Semiotics*, 28(5), 700–717. <https://doi.org/10.1080/10350330.2018.1505689>
- Pramulia, P. (2022). Dekonstruksi Penokohan Kresna dalam Pergelaran Wayang Kulit Lakon Semar Kuning dan Semar Mbangun Kayangan. *Buana Bastra*, 9(2), 56–64. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol9.no2.a6977>
- Sari, A. P. (2021). Filosofi Karakter Tokoh Kesatria dalam Lakon Wayang Purwa Mahabarata. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 13–25. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.41231>
- Sarwindah, A. A. S. S., & Sihombing, L. H. (2022). Representation Of Iconic Culture In Southeast Asian In “Raya And The Last Dragon.” *Haluan Sastra Budaya*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v6i1.60727>
- Widayat, A., & Dwiadmojo, G. N. (2023). The Javanese philosophy behind the panakawan characters: An Ethnolinguistic analysis of the play Semar Mbangun Kahyangan. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 343–357. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63094>